

HUBUNGAN *SIBLING RIVALRY* TERHADAP KESEHATAN MENTAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DI KOTA PEKANBARU

ERSYA FANORA BR REGAR, SHINTA DEWI KASIH BRATHA

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Tengku Maharatu
ersafanora@gmail.com

Abstract: *Sibling rivalry is a rivalry that occurs between siblings caused by several factors in the family that can cause quarrels and greatly affect children's mental health. The purpose of this study is to find out the Sibling Rivalry Relationship to Mental Health in School-Age Children in Pekanbaru City. The research design used in this study is quantitative descriptive correlation, which is research that uses cross-sectional research methods. This research was conducted in Binawidya District, Pekanbaru on January 10 - 25, 2025, the sampling technique used the probability sampling technique, with a total of 99 children. Data collection tool is Questionnaire Mental Health and Sibling Rivalry analyzed by chi-square test. The results of this study were obtained by 60 respondents (60.6%) who experienced moderate sibling rivalry. Respondents had moderate mental health as many as 64 people (64.6%). There is a Sibling Rivalry Relationship on Mental Health in School-Age Children in Pekanbaru City with a p-value of 0.013. The conclusion of this study is that there is a Sibling Rivalry Relationship on Mental Health in School-Age Children in the City of Pekanbaru. The suggestion of this research is that parents are expected to pay more attention to the impact of sibling rivalry on children so that the development and growth of children can run well and to improve mental health in children.*

Keywords : *Sibling Rivalry, Mental Health, School-Age Children*

Abstrak: *Sibling rivalry* merupakan persaingan yang terjadi antar saudara kandung yang disebabkan beberapa faktor dalam keluarga yang bisa menyebabkan pertengkaran dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Hubungan *Sibling Rivalry* terhadap Kesehatan Mental pada Anak Usia Sekolah di Kota Pekanbaru. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang menggunakan metode penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Binawidya Pekanbaru pada tanggal 10 - 25 Januari 2025, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*, dengan jumlah responden 99 orang anak. Alat pengumpulan data yaitu Kuesioner Kesehatan Mental dan *Sibling Rivalry* yang dianalisis dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini didapatkan responden mengalami *sibling rivalry* sedang sebanyak 60 orang (60,6%). Responden memiliki kesehatan mental sedang sebanyak 64 orang (64,6%). Ada Hubungan *Sibling Rivalry* terhadap Kesehatan Mental pada Anak Usia Sekolah di Kota Pekanbaru dengan *p-value* 0,013. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat Hubungan *Sibling Rivalry* terhadap Kesehatan Mental pada Anak Usia Sekolah di Kota Pekanbaru. Saran penelitian ini yaitu diharapkan orang tua lebih memperhatikan lagi tentang dampak *sibling rivalry* terhadap anak agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berjalan dengan baik dan untuk meningkatkan kesehatan mental pada anak.

Kata Kunci: *Sibling Rivalry*, Kesehatan Mental, Anak Usia Sekolah

A. Pendahuluan

Menurut definisi *World Health Organization* (WHO) anak usia sekolah merupakan anak golongan usia 7-12 tahun, sedangkan di Indonesia anak usia sekolah yaitu 7-12 tahun dan merupakan anak yang sedang dalam tahap perkembangan bervariasi dengan kepribadian yang unik dan mempunyai kebutuhan personal yang berbeda dengan anak usia lainnya (Mulyah, et al., 2022). Anak usia sekolah merupakan kelompok anak dalam rentang usia dari 7-12 tahun

dan merupakan masa tenang atau masa laten sehingga apa yang terjadi pada mereka saat ini akan berlangsung terus untuk masa yang akan datang. Karena ini merupakan masa pematangan karakteristik fisik, sosial, dan psikologis anak (Purba et al., 2022).

Usia ini merupakan masa dimana anak seharusnya mendapatkan pengalaman menyenangkan dari orang tua, seperti mendapatkan kasih sayang dan perlindungan sehingga terbentuk kondisi emosional anak yang stabil, karena dengan perkembangan emosional yang stabil dapat membantu anak bergaul, belajar dengan baik, percaya diri dan berempati. Perkembangan emosional yang terganggu dapat meninggalkan dampak terhadap kesehatan mental anak (Sary, 2022). Perkembangan kesehatan mental ditandai dengan anak yang mampu mengendalikan emosi, dapat berpikir jernih dan beradaptasi dengan baik di lingkungannya (Suyatno, et al., 2022).

Perkembangan sosial anak usia sekolah ditandai dengan anak yang mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat (Suyatno, et al., 2022). Kesehatan mental memiliki peranan yang penting bagi seseorang dalam berbagai usia yaitu mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Menurut penelitian terdahulu kesehatan mental anak yang terganggu di waktu kecil akan berpengaruh pada kesehatan mentalnya hingga ia dewasa. Maka peran orang tua untuk memberikan lingkungan yang sehat bagi anak sangat penting bagi perkembangan kesehatan mental anak (Ersami & Wardana, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan *McNerney* dan *Usner* di Amerika 55% anak mengalami *sibling rivalry*, dan di Indonesia hampir 75% anak mengalami persaingan antar saudara kandung, reaksi yang sering muncul adalah anak lebih agresif, memukul atau menyakiti saudara kandung, menentang ibu, rewel, sering menangis tanpa sebab dan menjadi lebih manja atau lengket pada ibu (Bustami, Julizar, & Nabila, 2020).

Sibling rivalry terjadi apabila anak mulai merasa kehilangan orang tua dan merasa bersaing dengan saudara kandungnya dalam mendapatkan perhatian dari orang tua, hal ini terjadi karena sang orang tua memberikan perhatian yang berbeda pada anak-anaknya (Salim, 2023). Adapun *sibling rivalry* yang sering terjadi diantara ketiga posisi *birth order* (urutan kelahiran) berikut ini.

Adapun hal yang dapat menimbulkan *sibling rivalry* diantara saudara kandung yaitu orang tua yang bersifat pilih kasih saat menyelesaikan suatu konflik dengan melindungi anak yang lebih lemah. Biasanya yang dianggap lemah adalah yang lebih muda, orang tua akan membela si bungsu tanpa peduli siapa yang memulai konflik. Maka anak sulung dan anak tengah akan merasa kesal dan anak bungsu akan lebih berani melakukan perlawanan karena merasa dibela oleh orang tua disinilah *sibling rivalry* kerap terjadi (Maisarah, 2021).

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* atau desain potong lintang. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mengetahui hubungan variabel satu dengan variabel lainnya, yaitu *sibling rivalry* terhadap kesehatan mental anak usia sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 – 25 Januari 2025. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6-12 tahun yang memiliki saudara yaitu sebanyak 11.527 anak. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 59 orang (59,6%), berusia 8 tahun sebanyak 50 orang (50,5%), dan dengan urutan kelahiran kedua sebanyak 46 orang (46,5%).

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru pada bulan Januari 2025. Responden yang diambil berjumlah 99 orang. Data yang diambil yaitu karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia dan urutan kelahiran dan data variabel *sibling rivalry* dan kesehatan mental.

Analisa Univariat

1. *Sibling Rivalry*

Tabel 1

Distribusi Frekuensi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru (n=99)

<i>Sibling Rivalry</i>	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Rendah	25	25,3
Sedang	60	60,6
Tinggi	14	14,1
Jumlah	99	100,0

Berdasarkan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *sibling rivalry* sedang sebanyak 60 orang (60,6%).

2. Kesehatan Mental

Tabel 4. 1

Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru (n=99)

Kesehatan Mental	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Rendah	34	34,3
Sedang	64	64,6
Tinggi	1	1,0
Jumlah	99	100,0

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mengalami gangguan kesehatan mental sedang yaitu sebanyak 64 orang (64,6 %).

Analisa Bivariat

1. Hubungan *Sibling Rivalry* dengan Kesehatan Mental

Tabel 2

Hubungan *Sibling Rivalry* dengan Kesehatan Mental pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru (n=99)

<i>Sibling Rivalry</i>	Kesehatan Mental			Total	P Value
	Tinggi f%	Sedang f%	Rendah f%		
Rendah	1 (4,0%)	10 (40,0%)	14 (56,0%)	25	0,013
Sedang	0 (0,0%)	46 (76,7%)	14 (23,3%)	60	
Tinggi	0 (0,0%)	8 (57,1%)	6 (42,9%)	14	
Total	1	64	34	99 (100%)	

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan informasi bahwa responden dengan *sibling rivalry* sedang sebanyak 60 orang (60,6%).

Jenis Kelamin. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Binawidya Pekanbaru menunjukkan persentase karakteristik responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (59,6%) dan laki-laki sebanyak 40 orang (40,4%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anak perempuan lebih banyak dari laki-laki.

Usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 7 tahun sebanyak 10 orang (10,1%), usia 8 tahun sebanyak 50 orang (50,5%), berusia 9 tahun sebanyak 21 orang (21,2%), usia 10 tahun 10 orang (10,1%) dan responden berusia 11 tahun sebanyak 8 orang (8,1%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang berusia 8 tahun paling banyak.

Urutan Kelahiran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada urutan kelahiran anak pertama sebanyak 28 orang (28,3%), urutan kedua sebanyak 46 orang (46,5%), urutan kelahiran ketiga sebanyak 13 orang (13,1%) dan urutan keempat sebanyak 12 orang (12,1%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang berada pada urutan kelahiran kedua paling banyak.

Kesehatan Mental. Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Binawidya Pekanbaru menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi kesehatan mental yang sedang yaitu sebanyak 64 orang (64,6%), responden yang memiliki kesehatan mental yang rendah sebanyak 34,3 orang (34,3%) dan responden yang memiliki kesehatan mental tinggi sebanyak 1 orang (1,0%).

Sibling Rivalry. *Sibling rivalry* pada responden dalam penelitian didapatkan hasil sebagian besar anak yang mengalami *sibling rivalry* sedang sebanyak 60 orang (60,6%), kemudian anak yang mengalami *sibling rivalry* rendah sebanyak 25 orang (25,3%), dan anak yang mengalami *sibling rivalry* tinggi sebanyak 14 orang (14,1%). Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari jumlah responden mengalami *sibling rivalry* sedang.

Hubungan Sibling Rivalry Dengan Kesehatan Mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden *sibling rivalry* dari hasil analisis menggunakan uji *chi-square*, pada *pearson chi-square* didapatkan nilai *sibling rivalry* memiliki hubungan dengan $p = 0,013 < 0,05$, maka H_0 diterima artinya ada hubungan antara *sibling rivalry* terhadap kepkesehatan mental pada anak usia sekolah di Kota Pekanbaru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pitaloka & Cahyani (2020) hasil analisis berdasarkan uji *koefisien phi* diperoleh hasil signifikansi $p = 0,000$ $r = 0,663$ dan nilai signifikan $= 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh *Sibling Rivalry* dengan Kemampuan Adaptasi Sosial Anak Usia 11-12 Tahun di SDN Sidorejo I Tuban dengan kekuatan atau keakuratan kuat ($r = 0,663$).

Kehadiran seorang adik dapat memunculkan berbagai macam kecemburuan atau persaingan yang berbeda satu sama lain bagi anak pertama atau anak sulung. Kecemburuan atau persaingan yang terjadi diantara saudara kandung disebut *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* biasa terjadi jika anak merasa bahwa dirinya telah kehilangan kasih sayang, dan merasa saudara kandung adalah saingan bagi dirinya dalam mendapatkan kasih sayang serta perhatian orang tua. Persaingan antar saudara yang dimaksud disini adalah usaha untuk saling mengungguli satu sama lain atau kompetisi yang terjadi antara kakak beradik yang berjenis kelamin sama atau berbeda untuk memperebutkan suatu hal sehingga tidak jarang dalam situasi tersebut muncul konflik di antara saudara kandung. Rasa persaingan /iri hati antar saudara mungkin ditandai oleh upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya (Hanifah, Oktaviani, & Mulyati, 2023).

Menurut Pitaloka (2022) orang tua yang bersikap adil terhadap anak-anaknya dalam memberikan perlakuan dan perhatian yang sama akan membentuk anak yang memiliki hubungan baik dengan saudaranya. Hubungan yang hangat dan positif antara anak dan orang tua akan mempengaruhi hubungan anak dengan saudaranya. Pada anak usia dini, anak sedang

berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang sensitif, sehingga mereka cenderung belum mampu mengelola perasaan cemburu, marah dan frustrasi sepenuhnya (Salim, 2023).

Pada anak usia sekolah masuk pada fase industri dimana anak memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan produktivitasnya yaitu dalam aspek fisik, motorik, kognitif, sosial, bahasa, emosi dan *personality*. Jika anak mengalami masalah dalam memenuhi tugas perkembangannya maka hal ini dapat menyebabkan perkembangan psikososial karena ketidakmampuan anak untuk mengelola emosi secara adaptif seperti risiko terjadi bullying, depresi, dan risiko percobaan bunuh diri dan rendah diri sehingga akan mengalami hambatan hingga ia dewasa. Anak yang merasa kalah dalam persaingan dengan saudara kandung bisa mengembangkan rasa rendah diri dan ini dapat menyebabkan masalah kepercayaan diri yang lebih serius di masa depan, sehingga kesehatan mental anak pun menjadi terganggu (Yektiningsih et al., 2021).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang Hubungan *Sibling Rivalry* terhadap Kesehatan Mental pada Anak Usia Sekolah di Kota Pekanbaru didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, berusia 8 tahun dan berada pada urutan kelahiran ke 2. 2) Hasil penelitian didapatkan responden yang mengalami *sibling rivalry* sedang lebih banyak. 3) Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar anak memiliki kesehatan mental sedang. 4) Hubungan *sibling rivalry* terhadap kesehatan mental dari hasil analisa Ha diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan *sibling rivalry* terhadap kesehatan mental pada anak usia sekolah di Kota Pekanbaru. Bagi Responden, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan kepada anak dan orang tua dalam menyikapi dampak *sibling rivalry* terhadap kesehatan mental agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan kualitas kesehatan mental anak. Bagi Peneliti. Diharapkan agar tetap meningkatkan dan mendalami mengenai aspek lain yang ada kaitannya dengan *sibling rivalry* dengan kesehatan mental pada anak usia sekolah. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar pada pengembangan peneliti selanjutnya. Peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian dengan menambahkan variabel lainnya

Daftar Pustaka

- Bustami, L. E. S., Julizar, & Nabila, R. (2020). Relationship Between Parent Foster Pattern With Incident Sibling Rivalry in Children Age 3-5 in Play Group Sayang Ibu Capital City of Padang. *1st Annual Conference of Midwifery*, 207–215. <https://doi.org/10.2478/9788366675087-025>
- Ersami, F. K., & Wardana, M. A. W. (2023). Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 324–334. Retrieved from <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Hanifah, N., Oktaviani, M., & Mulyati, M. (2023). Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah. *Js (Jurnal Sekolah)*, 7(2), 282. <https://doi.org/10.24114/js.v7i2.43389>
- Maisarah, A. (2021). Sibling Rivalry Ditinjau Berdasarkan Urutan Kelahiran Pada Remaja Di Kecamatan Johan Pahlawan. *UIN Ar-Raniry*, 1–116.
- Muliyah, D. P., & Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Sitepu, T. S. S. W. (2022). Perkembangan Anak Usia Sekolah. *Journal GEEJ*, 7(2), 18–53.
- Pitaloka, D., & Cahyani, A. (2020). Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Adaptasi Sosial Anak Usia 11-12 Tahun. *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban*, 3(1), 1–8.